

***Patteke'* (Studi Deskriptif Penyedia Jasa Antar Barang di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar)**

Oleh: Rezkia Yusuf¹, Andi Dody May Putra Agustang²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Makassar

Email: [*rezkiaysf@gmail.com*](mailto:rezkiaysf@gmail.com)¹, [*andidody@unm.ac.id*](mailto:andidody@unm.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Hal yang melatar belakangi perempuan bekerja sebagai *patteke'* 2) Pelaksanaan peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai *patteke'*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang *patteke'* yang ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *patteke'*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan Teknik member check. Proses analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Hal yang melatar belakangi Perempuan bekerja sebagai *patteke'* di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar disebabkan oleh beberapa faktor a) Faktor ekonomi, b) Faktor Sosial, c) Faktor Budaya, dan d) Faktor Pendidikan. 2) Pelaksanaan peran ganda Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai *patteke'* di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar yaitu a) Cara *matteke'* terbagi menjadi dua ke kampung sebelah dan hanya di kampung serta dalam pelaksanaannya menggunakan perlengkapan khusus. b) Perempuan *patteke'* sekaligus ibu rumah tangga menghadapi berbagai hambatan diantaranya pembagian waktu dan kondisi jalan menanggung resiko yang besar, c) Pengalokasian waktu perempuan *patteke'* anatra urusan rumah dan urusan mencari nafkah dikelola dengan baik. Dengan mendahulukan pekerjaan rumah kemudian ke pekerjaan di luar rumah.

Kata Kunci: *Patteke'*, Perempuan, Peran Ganda

PENDAHULUAN

Perbincangan perihal perempuan selalu menarik dan aktual untuk dibahas di tengah-tengah perkembangan zaman. Perempuan memiliki karakteristik yang cukup menonjol dan menjadi pembeda dari jenis kelamin baik itu dari segi biologis dan psikologis. Begitu pula secara sosiologis.

Dari pandangan masyarakat, kata yang sering dilontarkan untuk perempuan dalam pembagian kerja dan merupakan kata yang diyakini kebenarannya yakni : “sumur, dapur, dan kasur” sampai saat ini pun masih masyhur terdengar dalam lingkungan masyarakat terkhusus di daerah pedesaan. Namun, saat ini kata tersebut bertolak belakang dengan realitas yang ada. Peran perempuan dalam kehidupan terus mengalami

perubahan mengikuti tantangan zaman termasuk keterlibatan perempuan dalam ranah kerja. Berkaitan dengan keterlibatan perempuan pada ranah publik yakni salah satunya pada masa kini kebutuhan manusia semakin banyak dan semakin kompleks.

Berdasarkan penelitian (Yuliana, 2017) mengenai dengan judul “ Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula)” menunjukkan bahwa Perempuan memutuskan bekerja karena faktor ekonomi keluarga. Terutama bagi keluarga yang berada pada ekonomi prasejahtera, mengandalkan penghasilan kepala keluarga saja tidak cukup. Sehingga hal tersebut mendorong keinginan para perempuan baik itu seorang istri dan ibu bahkan seorang anak perempuan ikut berkontribusi menjalankan peran dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dinyatakan bahwa telah tercatat persentase perempuan yang menjadi tenaga kerja profesional sebanyak 49,99% pada tahun 2021. Dari persentase tersebut dinyatakan naik 2,52% dari tahun sebelumnya sebesar 48,76% .

Merembaknya fenomena perempuan yang bekerja (Afrizal, 2021) mengungkapkan bahwa setiap fenomena sosial yang terjadi, tentu menimbulkan dampak negatif dan positif dalam kehidupan sosial keluarga maupun masyarakat. Adapun dampak negatif dari perubahan dan perkembangan perempuan dalam pembagian kerja yakni berkurangnya intensitas waktu seorang ibu untuk anak-anaknya. Artinya ketika perempuan bekerja, maka resikonya ialah semakin sedikitnya waktu yang digunakan dalam menemani proses perkembangan anaknya. Dan kewibawaan seorang laki-laki sebagai kepala keluarga akan terkikis, serta seringkali kita dengar bahwasanya dengan adanya dua orang bekerja guna pemenuhan kebutuhan dapat memicu ketegangan antara seorang suami dan istri. Adapun sisi positifnya, apabila perempuan berkarir semakin banyak maka akan menyokong stabilitas perekonomian karena penghasilan berasal dari dua orang dalam satu keluarga.

Keterlibatan perempuan yang bekerja dalam sektor publik, tidak meninggalkan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga buruh perempuan mengalami beban ganda dalam kehidupan sehari-hari. Selain dihadapkan oleh permasalahan pekerjaan rumah tangga, buruh perempuan juga sebagai seorang ibu dan istri ikut membantu suami dalam mencari nafkah untuk keluarganya (Damayanti & Awaru, 2018). Hal tersebut juga terjadi pada perempuan di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar yang bekerja sebagai *patteke'* (penyedia jasa antar barang menggunakan tenaga kuda) (Yuliana, 2017). Di mana berdasarkan observasi awal penulis terdapat dua perempuan yang memilih bekerja sebagai *patteke'* dan tetap melaksanakan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Adapun makna *patteke'* merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat mandar di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar dengan memanfaatkan tenaga kuda. Dalam (Mariani, 2021) yang penelitiannya mengangkat topik mengenai *patteke'* juga menjelaskan bahwa pekerjaan ini, dominan dilakukan oleh laki-laki dan dilakukan secara berkelompok. Namun, sesuatu hal yang berbeda muncul bahwa ternyata pekerjaan yang termasuk kasar ini juga bisa diperankan oleh seorang perempuan dilakukan secara individu. Sesuai realitas yang ada, dapat dikatakan

bahwasanya pembagian peran publik dan domestik sudah tidak relevan dan bersifat fleksibel, karena tugas untuk mencari nafkah bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar terdapat tujuh perempuan yang bekerja sebagai *patteke'*, Tujuh diantaranya bernama Hj Darmi, Ibu Nurjannah, Ibu Ratnawati, Ibu Dewi, Ibu Mastia, Ibu Mariamba, Ibu Nurmadina. Dalam menjalankan pekerjaan ini memakan banyak waktu karena kegiatan yang dilakukan yaitu mengantar barang ke kampung sebelah yang jaraknya cukup jauh membutuhkan waktu 3-6 jam dengan berjalan kaki sambil mengarahkan kudanya yang memikul barang-barang dalam keadaan jalanan yang cukup terjal bahkan melewati sungai, dan belantara. Penggunaan intensitas waktu yang banyak dalam satu pekerjaan akan mempengaruhi optimalisasi pekerjaan lainnya. Menanggapi hal tersebut tentu terdapat hal yang melatarbelakangi seorang perempuan yang bekerja sebagai *patteke'*, di mana dalam melakukan pekerjaannya memakan waktu berjam-jam. Dan tentu melewati berbagai proses perempuan dalam melaksanakan peran gandanya yakni sebagai ibu rumah tangga dan sebagai *patteke'*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Rukin, 2019). Dalam penelitian berlokasi di Kelurahan Petoosang, Kabupaten Polewali Mandar. Jumlah informan sebanyak 7 orang yang ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria informan Perempuan yang bekerja sebagai *patteke'* dan sebagai ibu rumah tangga. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan membercheck. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Thalib, 2022).

PEMBAHASAN

Hal yang Melatarbelakangi Perempuan Bekerja sebagai *Patteke'* di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong Perempuan di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar memilih bekerja sebagai *patteke'* baik itu dari faktor ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.

Faktor ekonomi, beberapa informan mendeskripsikan bahwa suatu hal yang melatarbelakangi perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai *patteke'* didorong oleh faktor ekonomi. Berdasarkan penuturan informan bahwa beliau memilih bekerja karena tuntutan ekonomi baik itu semakin meningkatnya pengeluaran keluarga yang disebabkan oleh banyaknya tanggungan anggota keluarga, terdapat juga ibu rumah tangga yang memutuskan bekerja demi membantu suami karena pendapatan hanya diperoleh dari pekerjaan sederhana seperti petani, berkebun dan beternak. Ada juga ibu rumah tangga yang memutuskan untuk bekerja sebagai *patteke'* sebab suami sudah tidak mampu

bekerja sehingga beliau menggantikan peran suami dalam mencari nafkah sekaligus sebagai tulang punggung keluarga. Serta pendapatan suami yang tidak mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Segala hal yang melatarbelakangi tersebut dapat dikerucutkan menjadi faktor ekonomi.

Deskripsi di atas berkaitan dengan pernyataan teori tindakan sosial menurut Max Weber yang memandang bahwa alasan individu maupun kelompok melakukan tindakan selalu berkaitan dengan tujuan yang diiming-imingkan. Dengan begitu, tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan tindakan subjektif yang mengacu pada tujuan yang sebelumnya mengalami proses.

Hal tersebut selaras dengan realita yang dihadapi oleh perempuan yang bekerja sebagai *patteke'* di Kelurahan Petoosang. Dalam penelitian ini, ditunjukkan adanya tindakan yang dilakukan oleh perempuan yang dapat dilihat dari kerja kerasnya dalam membantu suami mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga agar lebih efisien. Berdasarkan pemikiran Max Weber dalam (Ulfa & Sugara, 2022) yang mengklasifikasikan 4 tipe tindakan sosial, maka perempuan *patteke'* masuk dalam kategori tindakan rasional instrumental. Di mana dasar dari bekerjanya perempuan atas inisiatif sendiri yang ingin mencapai suatu tujuan.

Jadi, penelitian ini menunjukkan perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai *patteke'* memiliki tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dapat dikatakan bahwa instrument yang diterapkan oleh perempuan di kelurahan petoosang yaitu keputusannya ikut andil dalam dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai *patteke'*. Tindakan tersebut menunjukkan keseriusannya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan melalui pemilihan cara yang terbaik. Di mana individu memiliki beragam tujuan yang diiming-imingkan melalui dasar suatu kriteria dalam penentuan satu pilihan. Kemudian individu mempertimbangkan alat yang mampu diberdayakan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Syukur, 2018).

Faktor Sosial, menuntut perempuan untuk bekerja guna memenuhi keinginannya melibatkan diri dalam lingkungan aktif. Tidak selamanya perempuan hanya dituntut untuk bekerja di dalam rumah menuntaskan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, membersihkan, mengasuh anak dan tugas rumah lainnya. Ibu rumah tangga memerlukan wadah dalam bersosialisasi dengan warga yang lain. Sesuai dengan hasil wawancara hal yang dialami salah satu informan bahwa faktor yang mendorong beliau bekerja yaitu selain demi meningkatkan pendapatan keluarga juga untuk bisa menciptakan wadah bersosialisasi baik itu dengan rekan kerja maupun dengan pelanggan. Tindakan tersebut menunjukkan tindakan afektif individu tersebut merasakan kenyamanan atau merasa senang apabila ia terlibat dalam lingkungan masyarakat. Tipe tindakan afektif diidentikkan dengan dominasi emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Di mana dengan pekerjaan ini beliau bisa menambah relasi yang juga mampu memberi dampak positif bagi perkembangan pekerjaannya. Jadi dapat terlihat bahwa dengan karir dan keterlibatannya dalam ranah publik akan menambah wadah untuk bersosialisasi.

Faktor Budaya, Eksistensi adat dalam masyarakat berbeda-beda, terdapat budaya yang masyarakatnya tidak menuntut laki-laki untuk sepenuhnya bertanggungjawab untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Terdapat budaya yang justru menuntut perempuan untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Budaya ini tentu membuat perempuan harus berperan ganda yaitu menjadi ibu rumah tangga dan menjadi pencari nafkah. Dalam penelitian ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa yang juga menjadi faktor perempuan di Kelurahan Petoosang memilih bekerja karena adanya nilai-nilai yang terkandung di masyarakat terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan dan orientasi dari pekerjaan *matteke'* ini sudah dikenal sejak dulu dan termasuk mata pencaharian masyarakat setempat sejak dulu. Nilai yang dipegang yaitu tentang nilai *sibaliparriq*, arti nilai ini yaitu dalam menjalani kehidupan keluarga apabila menghadapi kesulitan maka semua pihak terutama suami dan istri senantiasa bekerja sama dalam menghadapi kesulitan (Ramlan, 2017).

Kesulitan yang dimaksud disini adalah kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga disebabkan penghasilan dari kepala keluarga yang belum mampu mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan. Ibu rumah tangga atau istri ikut andil dalam ranah publik yaitu bekerja sebagai *patteke'*. Adapun tujuan pengambilan peran tersebut guna memenuhi nilai *sibaliparriq* dalam keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan. Selain itu, yang menjadi pendorong perempuan *matteke'* karena orientasinya terhadap pekerjaan ini sudah ditekuni oleh orang-orang dulu yang eksistensinya masih ada hingga sekarang walaupun sedikit terkikis oleh perkembangan teknologi yaitu adanya motor.

Pemaparan di atas merujuk pada tipe tindakan tradisional yang dikemukakan oleh Max Weber dalam (Syukur, 2018) dijelaskan bahwa tindakan ini bersifat nonrasional. Di mana individu menunjukkan perilaku yang didorong oleh kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar, dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut dianggap sebagai sebuah kebiasaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan perempuan *patteke'* mengacu pada tindakan tradisional. Di mana mereka memutuskan untuk mengambil dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan *patteke'* karena kondisi suami yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan secara optimal. Dengan bantuan istri diharapkan mampu mencapai tujuan tersebut.

Faktor Pendidikan, Dari aspek pendidikan, perempuan yang bekerja sebagai *patteke'*, rata-rata hanya sampai SD, SMP, dan SMA. Namun informan dalam penelitian ini dominan mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar. Rendahnya pendidikan pada perempuan yang bekerja sebagai *patteke'* didasari oleh faktor ekonomi. Di mana sesuai hasil wawancara bahwa alasan mereka hanya sekolah sampai SD, SMP maupun SMA disebabkan oleh ketidakmampuan orangtua dalam membiayai pendidikannya. Dan pada zaman dulu sekolah sampai SMA sudah dianggap jenjang pendidikan yang paling tinggi.

Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan semua informan menyadari akan pentingnya pendidikan bagi manusia terkhusus bagi anak-anaknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kekhawatiran, ketakutan, kecemasan informan apabila anak-anaknya tidak bersekolah atau mengenyam pendidikan formal.

Sesuai dengan pemikiran Max Weber mengenai tindakan sosial individu yang terdiri dari empat tipe diantaranya tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi

nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Maka deskripsi tindakan informan-informan di atas termasuk dalam tindakan afektif. Tipe tindakan ini mengacu pada suasana kejiwaan dan perasaan individu yang melakukannya. Karena tindakan ini dilakukan atas dasar perasaan atau emosi. Di mana individu yang sedang merasakan kegembiraan, cinta, kemarahan, kesedihan, ketakutan akan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, hal tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan afektif.

Pelaksanaan Peran Ganda Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Sebagai *Patteke'* Mekanisme Matteke' ,

Makna *patteke'* dan *matteke'* memiliki perbedaan dalam konteks kedudukannya di mana *patteke'* merupakan orang yang melakoni pekerjaan memikul barang dengan memanfaatkan tenaga kuda sedangkan *matteke'* merupakan pekerjaan memikul barang dengan memanfaatkan tenaga kuda. Jadi dapat ditarik benang merahnya bahwa *patteke'* adalah orangnya sedangkan *matteke'* adalah pekerjaannya. Penelitian Mariani (2021:18) berjudul *Atteke'* pada masyarakat di Dusun Kaluku Loe Desa Tanete (Studi Sejarah dan Budaya Islam) menjelaskan bahwa Pada umunya *patteke'* dilakukan secara bersama-sama dengan membentuk kelompok yang dilakukan oleh kaum laki-laki secara bergantian dan sesuai kesepakatan.

Namun, dalam penelitian ini menunjukkan kesenjangan bahwasanya kegiatan *matteke'* bisa dilakukan juga oleh Perempuan bahkan Perempuan yang sudah menikah dan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang dilakukan secara individu tidak berkelompok. Berdasarkan hasil wawancara mekanismenya pun berbeda, *matteke'* dilakukan untuk mengangkut barang seperti kemiri, kelapa, sembilan bahan pokok (terigu, beras, gula dan lain-lain), wajan, panci, kayu balok, dan pasir menuju satu tempat ke tempat yang lainnya seperti dari Kelurahan Petoosang ke kampung sebelah yang cukup jauh, menyita banyak waktu dan risikonya yang besar.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa pekerjaan *matteke'* berdasarkan lokasi tujuannya dibagi menjadi dua yaitu ada yang *matteke'* ke lokasi yang jaraknya lebih jauh dan *matteke'* dengan lokasi yang jaraknya lebih dekat. Hal tersebut disesuaikan dengan apakah tanggungjawabnya di rumah sudah optimal atau belum. Misalnya, apabila mereka memiliki anak kecil yang tidak bisa ditinggal lama dan tidak ada yang mengasuh. Maka Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *patteke'* bekerja dengan lokasi tujuan yang lebih dekat. Begitu pun sebaliknya, apabila ibu rumah tangga memiliki kesempatan yang besar, maka akan menempuh lokasi *matteke'* dengan jarak yang lebih jauh.

Sementara itu, guna mempermudah pekerjaannya dalam *matteke'* dibutuhkan beberapa media yang disesuaikan dengan barang yang biasanya dibawa. Para *patteke'* biasanya membawa hasil-hasil kebun seperti kelapa, kemiri, kakao, kayu. Dan ada juga yang membawa bahan bangunan seperti pasir, batu. Serta *patteke'* juga biasa membawa bahan pokok seperti gula, beras, tepung, alat-alat masak dan makanan ringan. Adapun media perlengkapannya yaitu : kerrang (pengait), kombu (keranjang), gulang (tali), dan kowi' (Parang).

Hambatan

Di tengah-tengah pemenuhan kebutuhan semakin kompleks, yang membuat semua elemen dalam keluarga harus ikut berkontribusi dalam ranah kerja, terkhusus perempuan sebagai ibu dan istri dalam keluarga. Banyak perempuan yang memainkan peran ganda dalam keluarga, selain sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tanggungjawab mengurus segala urusan rumah tangga, perempuan juga berperan sebagai pencari nafkah atau ikut terjun dalam dunia kerja. Bagi seorang perempuan, memainkan peran ganda dalam kehidupannya menjadi pekerjaan yang berat dan bukan sebuah pilihan. Bekerja merupakan hal yang paling utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Triana & Krisnani, 2018)

Sesuai dengan pernyataan (Handayani, 2013) menjelaskan bahwa dalam meminimalkan munculnya konflik antara pekerjaan dan keluarga adalah dengan cara menyeimbangkan antara aktivitas pekerjaan dan aktivitas keluarga. Bagaimanapun dengan bekerja akan selalu ada konflik, tetapi setidaknya berusaha dalam meminimalisir konflik sehingga tercapai suatu keseimbangan kerja dan keluarga. Dengan demikian, jika banyak persoalan yang dihadapi oleh perempuan bekerja ada Sebagian yang dapat menikmati peran kompleksnya, namun ada juga yang merasa kesulitan yang pada akhirnya persoalan-persoalan berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

Bukan perkara mudah dalam menjalankan dua peran sekaligus. Keterlibatan perempuan dalam ranah kerja, bagaimanapun juga perempuan tetap harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan tetap bertanggungjawa menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa yang menjadi hambatan Perempuan *patteke'* yaitu pembagian waktu anantara urusan kerja dan urusan rumah tangga. Dan hambatan lain yang dihadapi dalam *matteke'* yaitu kondisi jalanan yang terjal, melewati Sungai, dan naik turun gunung. Suatu hal yang wajar apabila hal tersebut merupakan hambatan bagi Perempuan *matteke'* karena dapat diketahui bahwa pekerjaan tersebut memang kita harus menanggung resiko yang cukup besar.

Strategi Ibu Rumah Tangga dalam Melaksanakan Peran Ganda (Sebagai Ibu Rumah Tangga dan *Patteke'*)

Peran ganda perempuan secara umum, diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan dalam waktu bersamaan. Di mana perempuan tidak hanya memainkan perannya dalam sector domestik saja melainkan bisa merambah dalam sector publik atau dunia kerja. Artinya, seorang perempuan yang bekerja sebagai *patteke'* (penyedia jasa antar barang menggunakan tenaga kuda) melaksanakan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga serta menyesuaikan diri pada lingkungan domestik dan public (Rostiyati, 2018). Di mana hal tersebut dilakukan karena terdapat tujuan yang ingin dicapai yaitu keseimbangan antara urusan rumah tangga dan urusan kerja. Max Weber mengemukakan bahwa makna tindakan manusia itu tentu memiliki keterkaitan dengan tujuan, Tindakan sosial terjadi karena ada sesuatu yang melatarbelakangi individu untuk melakukan tindakan.

Dalam pandangan normatif mengenai perempuan bekerja yang menganggap bahwa keberhasilan perempuan adalah ketika ia berhasil dalam ranah pekerjaan dan

sukses dalam membina keluarganya. Artinya, masih ada anggapan bahwa keberhasilan dalam keluarga ada di pundak ibu atau tanggungjawab seorang perempuan secara mutlak, dan tidak menjadi tanggungjawab laki-laki (Hidayati, 2015). Waktu merupakan hal yang krusial dalam melakukan pekerjaan apalagi pekerjaan tersebut memiliki intensitas waktu yang besar.

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen waktu perempuan yang bekerja sebagai *patteke* sekaligus sebagai ibu rumah tangga dalam kesehariannya dilakukan secara baik. Walaupun pada awal pertama bekerja, perempuan *patteke* merasa kesulitan dalam membagi waktu antara dua perannya yaitu mengurus rumah tangga dan mengurus nafkah keluarga, tetapi seiring berjalannya waktu mereka sudah terbiasa dan sudah tahu dalam membagi waktunya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan di mana alur kegiatan seorang ibu rumah tangga dan *patteke* mendeskripsikan bahwa mulai bangun tidur hingga tidur kembali mereka para *patteke* mendahulukan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga. Yang diawali dengan melakukan kewajiban sebagai umat beragama islam yaitu sholat subuh lalu selanjutnya mengurus urusan rumah tangga seperti : memasak, membersihkan, menyiapkan perlengkapan sekolah anak, menghidangkan makanan untuk keluarga, selanjutnya dilanjutkan dengan mempersiapkan perlengkapan kerja lalu berangkat bekerja keluar rumah.

Dengan demikian, dapat diperoleh informasi bahwa perempuan *patteke* dituntut untuk mengatur waktunya dengan sebaik dan selihai mungkin guna peran ganda yang dijalankannya mencapai keseimbangan tanpa mengabaikan peran lainnya. Dalam menjalankan aktivitasnya mereka tidak lupa untuk beribadah, hal ini didasari oleh adanya kesadaran kepercayaan terhadap nilai-nilai yang penting dalam masyarakat. Di mana alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Sementara tujuannya sudah terdapat dalam keterkaitannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan sosial tersebut termasuk dalam tipe tindakan sosial Max Weber pada tindakan rasional berorientasi nilai. Adapun nilai yang dijunjung yaitu nilai keagamaan.

Memainkan dua peran dalam satu waktu akan menghadapi berbagai tantangan oleh karena itu kesiapan fisik dan mental eksistensinya sangat penting. Apalagi hal tersebut dilakukan oleh seorang perempuan sesuai perspektif Plato dalam (Bunsaman & Taftazani, 2018) “jika dilihat dari kekuatan fisik dan juga spiritual dan mental maka perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki, tapi hal tersebut tidak menyebabkan perbedaan dari segi bakat”. Namun pernyataan tersebut nampak berbeda dengan realitas dalam penelitian ini, di mana seorang Perempuan sekaligus ibu rumah tangga memilih untuk bekerja sebagai *patteke* suatu pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang kuat dan waktu yang banyak mampu dilewati perempuan-perempuan *patteke* di Kelurahan Petoosang bahkan sudah sangat berkontribusi besar terhadap keluarganya. Dan benar bahwa sesuatu yang dianggap lemah akan dikalahkan dengan kemauan, tekad, dan keahlian.

Hal ini mendeskripsikan bagaimana individu berusaha untuk mencapai keseimbangan antara ranah kerja dan keluarga. Di mana bagi perempuan yang bekerja,

keterlibatannya dalam dua ranah ini harus memiliki kendali baik itu dalam lingkungan kerja maupun di lingkungan keluarga. Artinya kemampuan individu dalam menjalankan peran di ranah kerja dan keluarga secara tepat akan menentukan keseimbangan kerja keluarga. Tindakan yang ditunjukkan oleh subjek penelitian ini dapat dikategorikan dalam tindakan rasional instrumental yang mengungkapkan bahwa individu memiliki beragam tujuan yang diiming-imingkan melalui dasar suatu kriteria dalam penentuan satu pilihan (Syukur, 2018). Kemudian individu mempertimbangkan alat yang mampu diberdayakan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam penelitian ini, Perempuan yang bekerja sebagai *patteke'* memiliki tujuan untuk menyeimbangkan antara urusan rumah tangga dan urusan di luar rumah yaitu *matteke'*. Berbagai pertimbangan dilakukan dalam mencapai keinginan tersebut sehingga Perempuan berusaha mengatur waktu dalam menjalankan peran gandanya yaitu sebagai *patteke'* dan sebagai ibu rumah tangga.

Hal ini ditunjukkan bahwa jika sudah pagi mereka berangkat untuk bekerja lalu akan kembali apabila sudah sore bahkan kadang pulang di waktu maghrib. Namun apabila sudah sampai kembali di rumah, mereka kembali melaksanakan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga. Dengan pembagian waktu tersebut, Perempuan *patteke'* mampu mencapai keseimbangan antara ranah kerja dan keluarga. Dengan demikian terdapat aspek dari positis organisme Spencer dalam analisis sosiologi mengenai wanita, ialah konsep organisme itu sendiri yang melibatkan suatu equilibrium atau keseimbangan (Maunah, 2016).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “ *Patteke'* (Studi Deskriptif Perempuan Penyedia Jasa Antar Barang di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Hal yang melatar belakangi Perempuan bekerja sebagai *patteke'* di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar disebabkan oleh beberapa faktor a) Faktor ekonomi, b) Faktor Sosial, c)Faktor Budaya, dan d) Faktor Pendidikan. 2)Pelaksanaan peran ganda Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai *patteke'* di Kelurahan Petoosang Kabupaten Polewali Mandar yaitu a) Cara *matteke'* terbagi menjadi dua ke kampung sebelah dan hanya di kampung serta dalam pelaksanaannya menggunakan perlengkapan khusus. b) Perempuan *patteke'* sekaligus ibu rumah tangga menghadapi berbagai hambatan diantaranya pembagian waktu dan kondisi jalan menanggung resiko yang besar, c) Pengalokasian waktu perempuan *patteke'* anatra urusan rumah dan urusan mencari nafkah dikelola dengan baik. Dengan mendahulukan pekerjaan rumah kemudian ke pekerjaan di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, S. (2021). *Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang)* Pages 53-

62 *Multiple Women Roles in Family Economy Improvement (Case Study on Working Women at Kecamatan Padari*. 53–62.

- Bunsaman, S. M., & Taftazani, B. M. (2018). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat)). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 146–157.
- Damayanti, R. R., & Awaru, A. O. T. (2018). PEREMPUAN PENJUAL IKAN DI AWERANGE DESA BATUPUTE KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU (Suatu Kajian Sosiologi Gender). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 131–136.
- Handayani, A. (2013). *Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja : Tinjauan Teori Border*. 21(2), 90–101.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah*, 7(2).
- Mariani. (2021). *Atteke Pada Masyarakat Petani Di Dusun Kaluku Loe Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Studi Sejarah Dan Budaya Islam)*.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), Pp.159-178.
- Ramlan, M. (2017). Konsep Sibaliparriq Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Keluarga Nelayan Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar). *Balanipa Kab. Polewali Mandar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Rostiyati, A. (2018). Peran Ganda Perempuan Nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. *Patanjala*, 10(2), 291857.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Pers.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50.
- Triana, A., & Krisnani, H. (2018). Peran ganda ibu rumah tangga pekerja k3l unpad dalam rangka menunjang perekonomian keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 188–197.
- Ulfa, M., & Sugara, R. (2022). Tindakan Sosial Keterlibatan Perempuan dalam Jaringan dan Aksi Terorisme di Indonesia. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 278–294.
- Yuliana. (2017). *Peran ganda perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (kasus di PTP Nusantara XIV gula Takalar)*. UIN Alauddin Makassar.